



Journal of Philology and Manuscripts

Vol. x, No. x, Oktober 20xx, pp. xx-xx

P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx

<https://jpm.ppj.unp.ac.id/index.php/jpm/index>

Comparison Of Cultural Values in Folklore
Batu Menangis and Asal Mula Negeri Lumpur

Perbandingan Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat
Batu Menangis dan Asal Mula Negeri Lumpur

Rizal Effendi
Nurizzati

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: Rizaleffendi6@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted:

Abstract

The purpose of this research activity is to compare the folktales of Batu Menangis from West Kalimantan Province and Asal Mula Negeri Lumpur from Jambi Province. In addition, researchers also examine and describe the cultural values contained in the two folktales. The method used in this research is descriptive qualitative method using content analysis technique. Based on the results of the analysis, although the content of the story is almost the same, there are also differences in the story seen from the characters, naming characters, characterization of characters and setting. As for the comparison of cultural values in the two stories, among others, there are cultural values in human relations with God, cultural values in human relations with nature, cultural values in human relations with humans, and cultural values in human relations with themselves.

Keywords: *asal mula negeri lumpur, batu menangis, cultural value*

Abstrak

Tujuan dilakukannya kegiatan penelitian ini adalah untuk membandingkan cerita rakyat Batu Menangis dari Provinsi Kalimantan Barat dan Asal Mula Negeri Lumpur dari Provinsi Jambi. Selain itu peneliti juga mengkaji dan mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut. Metode digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil analisis walaupun memiliki isi cerita yang hampir sama, tetapi terdapat juga perbedaan di dalam ceritanya yang dilihat dari tokoh, penamaan tokoh, perwatakan tokoh dan latar tempat. Adapaun perbandingan nilai budaya pada kedua cerita tersebut antara lain terdapat pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kata Kunci: *asal mula negeri lumpur, batu menangis, nilai budaya*

Introduction

Karya sastra merupakan hasil karya pengarang yang bersumber dari masyarakat dan dikembalikan ke masyarakat untuk mendapatkan apresiasi dan memberikan inspirasi. Salah satunya adalah cerita rakyat yang pernah hidup dan berkembang. Menurut Bachri (2007) Karya sastra juga sering dijadikan media oleh sastrawan untuk menyampaikan

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



realita sosial yang terjadi pada masyarakat. Realitas sosial yang digambarkan dalam karya sastra berupa persoalan kehidupan sehari-hari baik bernilai besar maupun kecil. Sementara itu, Damono (2015) menyatakan sastra sebagai bagian dari kebudayaan, ditentukan antara lain oleh geografis dan sumber daya alam. Berdasarkan kedua hal itulah kita dapat menyusun masyarakat dan menentukan tata nilai. Dalam proses penyebarannya akan muncul persamaan dan perbedaan karena yang menuturkan cerita tentunya berbeda baik dari segi ras, ideologi dan juga agama. Bahkan ada kalanya dua cerita rakyat yang hidup dan berkembang di komunitas yang berbeda memiliki jalan cerita yang sama.

Cerita rakyat merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya suatu bangsa. Setiap cerita rakyat tidak hanya sekedar hiburan, melainkan juga mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang mewarnai kehidupan masyarakat. Menurut Djaris (dalam Wahyuni, 2019) cerita rakyat merupakan kelompok cerita yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat dan tersebar luas secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka dari itu lah cerita rakyat dikatakan milik masyarakat bukan milik seseorang.

Menurut Djamaris (dalam Rahman, 2018) cerita rakyat termasuk ke dalam cerita pelipur lara. Cerita pelipur lara berfungsi sebagai penghibur masyarakat, tapi bukan tanpa budaya. Kemudian cerita rakyat mempresentasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam suatu masyarakat dengan menggunakan bahasalisasi yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut kemudian diyakini sebagai desigen oleh generasi terdahulu kepada generasi muda sekarang ini, sehingga dijadikan pijakan generasi muda dalam bertingkah laku.

Beberapa cerita rakyat yang dikenal di Indonesia adalah cerita tentang anak durhaka, yaitu cerita Batu Menangis dari Provinsi Kalimantan Barat, selain itu berkembang juga cerita rakyat yang serupa dari Provinsi Jambi yaitu Asal Negeri Lumpur. Maka dari itu kedua cerita rakyat ini sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sastra banding. secara umum tema cerita dari kedua legenda tersebut memiliki kesamaan, namun karena keduanya berasal dari daerah yang berbeda, maka jika dilihat dari sudut pandang kebudayaannya memiliki perbedaan. Oleh karena itu untuk melihat perbedaan budaya dari kedua legenda tersebut diperlukan kajian sastra banding.

Penelitian yang sudah pernah membahas tentang cerita Batu Menangis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herwani (2023) dengan judul "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam." Penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam pada sebuah legenda Batu Menangis yang berasal dari Kalimantan Barat. Karakter merupakan tabiat, watak, akhlak atau menyangkut baik buruknya budi pekerti seseorang. Setiap ajaran agama mengajarkan seseorang memiliki karakter yang baik, salah satunya dalam pandangan islam. Untuk mengajarkan kepada anak-anak akan pentingnya nilai karakter dapat melalui cerita. Pesan yang dikandung dalam cerita sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh anak terhadap orang tua pada khususnya dan orang lain pada umumnya dalam perspektif islam. Dan, penelitian yang dilakukan oleh Has dan Thahar (2020) dengan judul "Perbandingan Dekonstruksi Tokoh Ibu Dongeng Batu Menangis dan Si Tanggung." Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi yang Rizal Effendi & Nurizzati, *Comparison of Cultural Values in Folklore Batu Menangis and Asal Mula Negeri Lumpur*

dipelopori oleh Jaques Derrida. Tujuan penelitian ini untuk mencari makna lain yang tidak terlihat pada kedua dongeng tersebut, kemudian membandingkannya berdasarkan persamaan dan perbedaan dalam ketiga tahapan analisis teoretis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitiannya. Berdasarkan kajian-kajian perbandingan sebagaimana yang dipaparkan di atas, melakukan penelitian perbandingan berdasarkan kerangka sastra perbandingan terhadap cerita rakyat legenda Batu Menangis (Sumatra Barat) dan cerita rakyat legenda Asal Mula Negeri Lumpur (Kalimantan barat) penting pula dilakukan, khususnya perbandingan nilai budaya di antara kedua cerita rakyat legenda ini.

Cerita rakyat mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan masyarakat, misalnya mengenai sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, dan etos kerja. Nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang penting dan berguna, serta digunakan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat pula dijadikan norma atau aturan berkehidupan. Ada beberapa nilai yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat, sebagai berikut, yaitu (1) nilai keagamaan, yaitu nilai yang berhubungan dengan perilaku memercayai adanya Tuhan, pengamalan agama, dan sebagainya; (2) nilai budaya, yaitu nilai yang berkaitan dengan budaya masyarakat tertentu saat menghadapi suatu masalah atau menjalankan kehidupan bermasyarakat dan nilai yang mengatur manusia dalam tata cara, adat istiadat, dan tradisi; (3) nilai etika atau moral, yaitu nilai yang mengajarkan kepada manusia bahwa terhadap orang lain harus saling menghormati, tidak menyakiti, dan sebagainya; (4) nilai sosial, yaitu nilai yang mengatur pola hubungan antar individu dalam masyarakat dan berhubungan dengan kehidupan sosial, yakni ketika satu orang tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu membutuhkan kehadiran orang lain; dan (5) nilai pendidikan, yaitu nilai yang mengajarkan bagaimana seseorang harus berperilaku baik, dewasa, dan bermanfaat, serta dapat membedakan yang baik dan yang buruk.

Koentjaraningrat (1993) mengemukakan bahwa nilai merupakan konsep pemikiran masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap berharga, luhur, dan penting dalam kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai pandangan hidup untuk mencapai tujuannya. Nilai merupakan dasar pemikiran yang berkaitan dengan konsep budaya untuk menilai baik buruknya perbuatan seseorang. Sementara itu, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, artinya budi atau akal. Budaya berarti hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal. Kebudayaan merupakan keseluruhan ide-ide dan karya manusia (Koentjaraningrat, 1993).

Nilai budaya merupakan pandangan hidup suatu masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap tinggi, luhur, dan berharga. Sementara itu, Nurdi Iwani (2018) berpendapat bahwa nilai budaya merupakan konsep pemikiran seseorang yang dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat, mengenai tingkah laku yang benar atau salah, baik atau buruk, dan sebagainya. Djamaris (1993) mengelompokkan nilai budaya berdasarkan beberapa aspek pola hubungan manusia, diantaranya sebagai berikut, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia; dan (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik perbandingan sastra dan menganalisis isi cerita rakyat dari kedua subjek yaitu cerita rakyat Batu Menangis dari Provinsi Kalimantan Barat dan Asal Mula Negeri Lumpur dari Provinsi Jambi. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa: Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Analisis ini salah satu teknik yang valid dalam menganalisis dan membuat kesimpulan dari sudut pandang teks. Teknik menganalisis isi pada cerita rakyat digunakan agar pemahaman pesan-pesan simbolik dari teks. Data pada penelitian ini kemudian dikaji dan diteliti dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Penekanannya dalam aspek budaya pada teks cerita rakyat Batu Menangis (Sumatra Barat) dan Asal Mula Negeri Lumpur (Kalimantan Barat), dengan menganalisis, menafsirkan, dan menilai. Setelah melakukan kegiatan perbandingan dan mengkaji unsur budaya, peneliti menarik simpulan.

Results and Discussion

Sinopsis Cerita Rakyat Batu Menangis

Cerita ini bermula dari seorang janda miskin yang tinggal di sebuah bukit kecil di Kalimantan Barat bersama anak gadisnya yang sangat cantik. Namun, kecantikannya disertai dengan sifat buruk, seperti pemalas dan manja. Anak gadis ini tidak pernah membantu ibunya, hanya bersolek setiap hari, dan meminta-minta tanpa memperdulikan kondisi ibunya yang miskin. Suatu hari, ibu dan anak pergi ke desa. Anak gadis berpenampilan menarik, sementara ibunya memakai pakaian kumal. Di desa, mereka menjadi pusat perhatian, terutama anak gadis yang memperlihatkan kecantikannya. Namun, ketika ditanya tentang ibunya, gadis itu dengan angkuh mengaku bahwa ibunya adalah pembantunya. Kejadian ini berulang ketika bertemu dengan beberapa orang di desa. Sang ibu, yang merasa terhina, akhirnya berdoa memohon Tuhan menghukum anaknya yang durhaka. Doa itu dikabulkan, dan perlahan-lahan gadis tersebut berubah menjadi batu, dimulai dari kakinya. Saat gadis itu meratap dan memohon ampun, tubuhnya sudah menjadi batu dengan air mata mengalir.

Sinopsis Cerita Rakyat Asal Mula Negeri Lumpur

Cerita ini berawal dari Kerajaan Pamuncak Tiga Kaum yang dipimpin oleh tiga bersaudara, yaitu Pamuncak Rencong Talang, Pamuncak Tanjung Seri, dan Pamuncak Koto Tapus. Ketika hasil panen di wilayah Pamuncak Rencong Talang melimpah, mereka merencanakan pesta panen. Pamuncak Tanjung Seri mengutus istri dan kedua anaknya yang tidak dapat hadir. Pesta panen berlangsung meriah, namun anak dara Pamuncak Tanjung Seri menjadi pusat perhatian para pemuda. Saat si ibu mengajak pulang, sang gadis dengan angkuh mengaku tidak mengenal ibunya, menyebutnya sebagai pembantu. Ibunya yang sakit hati berdoa agar anaknya yang durhaka ditelan oleh rawa Jumpur. Doa ibu dikabulkan, dan si gadis terjat di rawa berlumpur. Meski meratap dan memohon ampun, ibunya menolak mengakuinya dan memutuskan untuk mengambil gelang dan selendang Jambi yang dipakai gadis tersebut. Setelah barang

Rizal Effendi & Nurizzati, *Comparison of Cultural Values in Folklore Batu Menangis and Asal Mula Negeri Lumpur*

tersebut diambil, gadis itu tenggelam, dan daerah tersebut dinamai Lempur, berasal dari kata Lumpur.

Perbandingan Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat *Batu Menangis* dan *Asal Mula Negeri Lumpur*

Dalam cerita rakyat terdapat representasi budaya yang sudah melekat pada suatu daerah tempat cerita rakyat tersebut berkembang. Ada beberapa muatan budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Batu Menangis* maupun cerita rakyat *Asal Mula Negeri Lumpur*. Adapun perbandingan nilai budaya dalam cerita rakyat *Batu Menangis* maupun cerita rakyat *Asal Mula Negeri Lumpur*, sebagai berikut.

Cerita Rakyat *Batu Menangis* (Sumatra Barat)

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan: Ketakwaan dan Doa

Nilai ketakwaan tercermin dari doa ibu yang miskin ketika tidak bisa menahan diri atas perlakuan durhaka anaknya. Doa tersebut mencerminkan rasa ketergantungan pada Tuhan dan harapan akan keadilan-Nya.

"Pada mulanya mendengar jawaban putrinya yang durhaka jika ditanya orang, si ibu masih dapat menahan diri. Namun setelah berulang kali didengarnya jawabannya sama dan yang amat menyakitkan hati, akhirnya si ibu yang malang itu tak dapat menahan diri. Si ibu berdoa."

Kutipan tersebut mencerminkan perubahan emosi dan sikap ibu terhadap jawaban durhaka yang diberikan oleh putrinya. Pada awalnya, ibu masih mampu menahan diri dari merespon dengan kuat terhadap perilaku buruk putrinya. Meskipun putrinya mengaku bahwa ibunya adalah pembantunya, ibu tetap bertahan. Namun, setelah berulang kali mendengar jawaban yang sama dan menyakitkan hati dari putrinya, akhirnya ibu tersebut kehilangan kendali diri dan tidak bisa menahan diri lagi. Momen ini menandakan bahwa ibu sudah mencapai titik ketidakmampuan untuk menahan perasaan sakit hati dan kesedihan akibat perlakuan durhaka putrinya. Kondisi ini kemudian mendorong ibu untuk melakukan doa sebagai bentuk ekspresi rasa sakit dan harapannya agar anaknya mendapatkan hukuman atau perubahan atas perbuatannya yang durhaka tersebut; (2) Hukuman sebagai konsekuensi perbuatan: cerita menunjukkan bahwa perbuatan durhaka terhadap ibu mendapatkan hukuman dari Tuhan. Ini mencerminkan keyakinan pada keadilan Tuhan sebagai pembuat hukum.

"Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut 'Batu Menangis'."

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa batu yang terbentuk dari tubuh gadis yang mendapat kutukan dari ibunya disebut "Batu Menangis." Penamaan ini menunjukkan bahwa batu ini memiliki kisah atau asal-usul yang terkait dengan air mata dan kesedihan. Istilah "Batu Menangis" menggambarkan bahwa meskipun gadis tersebut telah berubah menjadi batu, tetapi mengeluarkan air yang menandakan kesedihan dan penyesalan; (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam: Penyatuan dengan Alam: Hukuman yang diterima oleh anak gadis yang durhaka, yang berubah menjadi batu, mencerminkan penyatuan dengan alam. Alam dianggap sebagai bagian dari kehidupan manusia yang memiliki peran dalam memberikan hukuman atau konsekuensi.

31 Rizal Effendi & Nurizzati, *Comparison of Cultural Values in Folklore Batu Menangis and Asal Mula Negeri Lumpur*

"Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut 'Batu Menangis.'"

Kutipan tersebut menjelaskan transformasi anak gadis menjadi batu mencerminkan konsep penyatuan dengan alam sebagai bagian dari hukuman; (4) Pemanfaatan simbolis pada alam: Memberi nama batu yang berasal dari gadis durhaka sebagai "Batu Menangis" menunjukkan pemanfaatan simbolis pada unsur alam sebagai bagian dari keyakinan dan tradisi masyarakat setempat.

"Demikianlah cerita legenda batu menangis, yang oleh masyarakat setempat dipercaya bahwa kisah itu benar-benar pernah terjadi."

Kutipan tersebut menjelaskan memberi nama batu tersebut sebagai "Batu Menangis" menunjukkan pemanfaatan simbolis pada unsur alam dalam tradisi masyarakat.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia: Kerukunan dan kebersamaan

Meskipun hidup dalam kondisi sulit, ibu dan anaknya tetap menjalani perjalanan bersama. Ini mencerminkan nilai kerukunan dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup.

"Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandang mereka... Mereka begitu terpesona melihat kecantikan anak gadis itu..."

Kutipan tersebut menjelaskan meskipun hidup sulit, ibu dan anaknya tetap bersama, mencerminkan nilai kerukunan dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan; (2) Penilaian dan harga diri: Respons masyarakat terhadap ibu dan anaknya yang berbeda mencerminkan penilaian sosial. Nilai harga diri tercermin dalam kesedihan ibu yang malang ketika merasakan perlakuan durhaka anaknya.

"Namun ketika melihat orang yang berjalan dibelakang gadis itu, sungguh kontras keadaannya. Hal itu membuat orang bertanya-tanya."

Kutipan tersebut menjelaskan reaksi masyarakat terhadap perbedaan penampilan ibu dan anak mencerminkan penilaian sosial, yang juga mempengaruhi harga diri.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri: Ketabahan dan kekuatan diri

Ketabahan dan kekuatan diri tercermin dari perjuangan ibu yang miskin dalam menghadapi kehidupan yang sulit, serta dari anak gadis yang akhirnya memohon ampun dengan menangis.

"Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak gadis itu menangis memohon ampun kepada ibunya."

Kutipan tersebut menjelaskan tangisan anak gadis mencerminkan ketabahan dan kekuatan diri dalam menghadapi konsekuensi dari perbuatannya; (2) Refleksi atas perilaku diri: Hukuman yang diterima oleh anak gadis menjadi batu merupakan refleksi atas perilaku buruknya. Ini mencerminkan nilai introspeksi diri dan pertanggungjawaban terhadap perbuatan sendiri.

Rizal Effendi & Nurizzati, *Comparison of Cultural Values in Folklore Batu Menangis and Asal Mula Negeri Lumpur*

"Akan tetapi, semuanya telah terlambat. Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu."

Kutipan tersebut menjelaskan hukuman yang diterima anak gadis menjadi batu mencerminkan refleksi atas perilaku buruknya dan pertanggungjawaban terhadap perbuatan sendiri.

Cerita rakyat Asal Mula Negeri Lumpur (Kalimantan Barat)

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan: Doa dan Kermohonan Keadilan

Nilai ketakwaan tercermin melalui doa istri Pamuncak Tanjung Sari kepada Tuhan untuk menghukum anaknya yang durhaka. Doa ini mencerminkan keyakinan pada Tuhan sebagai pembuat keadilan.

"Maka berdoalah istri Pamuncak Tanjung Sari kepada Tuhan, agar anaknya yang durhaka itu ditelan oleh rawa Jumpur."

Kutipan tersebut menjelaskan doa istri mencerminkan nilai ketakwaan dan permohonan kepada Tuhan untuk menghukum anak yang durhaka; (2) Konsekuensi atas perbuatan buruk: Cerita menggambarkan bahwa doa istri Pamuncak Tanjung Sari dikabulkan oleh Tuhan sebagai konsekuensi atas perbuatan buruk anaknya. Hal ini mencerminkan keyakinan pada keadilan Tuhan.

"Rupanya do'a itu dikabulkan oleh Tuhan. Si dara itu terjatuh kakinya oleh rawa yang berlumpur itu, sehingga ia terbenam makin dalam."

Kutipan tersebut menjelaskan konsekuensi atas perbuatan buruk anak terjadi sebagai bentuk hukuman dari Tuhan.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam: Pemanfaatan simbol alam sebagai hukuman

Doa yang dikabulkan menyebabkan si gadis terjatuh oleh rawa berlumpur sebagai hukuman. Ini mencerminkan keyakinan masyarakat dalam pemanfaatan simbol alam sebagai sarana hukuman yang diberikan oleh Tuhan. Kejadian tersebut menjadi asal mula nama negeri, Lumpur, yang berasal dari kata Lumpur, merujuk pada peristiwa terjatuhnya gadis tersebut oleh lumpur.

"Setelah kejadian itu, negeri itu dinamai oleh penduduknya dengan nama Lumpur yang berasal dari kata Lumpur."

Kutipan tersebut mencerminkan pemanfaatan simbol alam sebagai bentuk hukuman atau konsekuensi atas perbuatan durhaka. Dalam konteks cerita, kejadian tragis yang melibatkan anak durhaka yang tenggelam di rawa berlumpur menjadi dasar atau simbol bagi nama yang diberikan oleh penduduk, yaitu Lumpur. Simbol alam di sini adalah lumpur atau rawa yang menjadi tempat terjadinya hukuman terhadap anak durhaka. Istilah Lumpur dipilih untuk mencerminkan hubungan erat antara kondisi alam yang berlumpur dengan peristiwa durhaka yang terjadi. Dengan memberikan nama tersebut, masyarakat setempat menciptakan sebuah simbol yang mengingatkan akan konsekuensi perbuatan buruk dan keputusan yang diambil oleh Tuhan sebagai bentuk hukuman.

33 Rizal Effendi & Nurizzati, *Comparison of Cultural Values in Folklore Batu Menangis and Asal Mula Negeri Lumpur*

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia: Harga Diri dan Penghormatan

Sikap si gadis yang mendurhakai ibunya mencerminkan nilai harga diri dan penghormatan terhadap orang tua. Di sisi lain, reaksi sang ibu yang menolak mengakui anaknya sebagai bentuk konsekuensi juga mencerminkan nilai-nilai sosial terkait harga diri.

"Aku bukan Ibumu, Aku hanyalah pembantumu."

Kutipan tersebut menjelaskan sikap ibu yang menolak mengakui anaknya mencerminkan nilai harga diri dan penghormatan terhadap norma sosial.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri: Refleksi diri dan permintaan maaf

Ketika anak gadis mengalami kesulitan, ia merenung dan memohon maaf kepada ibunya, berjanji untuk tidak durhaka lagi. Ini mencerminkan nilai refleksi diri dan keinginan untuk memperbaiki perilaku.

"Tolong..., toloong Ibu, Aku tidak akan durhaka lagi kepadamu. Maafkanlah aku, Ibu."

Kutipan tersebut menjelaskan si gadis merenung, memohon maaf, dan berjanji untuk tidak durhaka lagi, mencerminkan nilai refleksi diri dan upaya perbaikan perilaku.

Conclusion

Cerita rakyat Batu Menangis dan Asal Mula Negeri Lumpur memiliki nilai-nilai budaya yang kaya dan mencerminkan aspek-aspek kehidupan masyarakat setempat. Dalam Batu Menangis, terdapat nilai ketakwaan yang tercermin melalui doa ibu yang miskin ketika menghadapi perlakuan durhaka anaknya. Pemberian nama Batu Menangis pada batu yang berasal dari tubuh gadis yang mendapat kutukan ibunya menunjukkan pemanfaatan simbolis pada unsur alam sebagai bagian dari keyakinan dan tradisi masyarakat setempat. Hubungan manusia dengan alam juga tercermin dalam hukuman yang diterima anak gadis yang berubah menjadi batu, mencerminkan konsep penyatuan dengan alam sebagai bagian dari hukuman.

Di sisi lain, Asal Mula Negeri Lumpur menampilkan nilai-nilai budaya yang berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan. Doa istri Pamuncak Tanjung Sari kepada Tuhan untuk menghukum anaknya yang durhaka mencerminkan ketakwaan dan keyakinan pada keadilan Tuhan. Pemanfaatan simbol alam sebagai sarana hukuman juga tergambar saat gadis tersebut terjerat oleh rawa berlumpur. Nama Lumpur yang diberikan pada negeri tersebut, berasal dari kata Lumpur, menunjukkan pemanfaatan simbolis pada unsur alam dalam tradisi masyarakat.

Dengan demikian, kedua cerita rakyat ini memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang berakar dalam kehidupan masyarakatnya masing-masing.

References

- Bachri, Sutardji Calzoum. (2007). *Isyarat: Kumpulan Esai*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. (2015). *Pengangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Danandjaja, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar dkk. (1993). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Satra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Has, Cici Nurfauziah dan Haris Effendi Thahar. (2020). "Perbandingan Dekonstruksi Tokoh Ibu Dongeng Batu Menangis Dan Si Tanggung". Seminar Daring Internasional Riksa Bahasa XIV.
- Hasanuddin WS, Emidar, Zulfadhli. (2018). "Categories of Legends Folktale of Minangkabau People's in West Sumatra". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 263 International Conference on language, Literature, and Education (ICLLE 2018).
- Herwani (2023). "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam". *JURNAL IBTIDA'Y*, 8(1).
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Lilik Wahyuni. (2019). "Motif Cerita Rakyat Malin Kundang Sebagai Sarana Penjaga Integritas Sosial Masyarakat Asean". *Jurnal Waskita*, 3(1).
- Cristina, Nurdi Iwani. (2018). "Nilai-nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Putri Lopian Tinjauan Antropologi Sastra". *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rahman, F. (2018). "Perbandingan Legenda Ciung Wanara dengan Cindelaras serta Kajian Budaya Lokal". *JURNAL METASASTRA*, 11(1), 31-44.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.